

MENIKAH? BAIK. TIDAK? LEBIH BAIK

(Suatu telaah teologis atas response rasul Paulus terhadap tendensi hidup selibat di dalam 1 Korintus 7)

YUSAK TRIDARMANTO[®]

Abstract

This article explores the response of Paul towards the tendency of living a celibate life among the Corinthian congregation. Throughout his responses, the apostle Paul shows his great appreciation to the marital life. He does not simply believe that marriage is good but it is part of divine order of creation as well. Nevertheless, he is not of the opinion that marriage is a final-legal obligation to all unconditionally. Regardless of his high respect to marital life, he believes that everyone has his/her own right either to marry or to live a single life. The latter option however, has to be entered to base on *charisma* possession that will equip someone with self-control. More importantly, the decision to live a single life needs to be dedicated particularly for the service of the Lord.

Pengantar

Orang Kristen seringkali dengan antusiasme yang tinggi meyakini bahwa sejarah kehidupan manusia diawali oleh sebuah “pernikahan” antara Adam dan hawa. Perkataan di dalam kitab Kejadian 2: 24

[®] Pdt. Yusak Tridarmanto, M.Th. adalah Dosen dan Dekan pada Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta.

¹ selanjutnya menjadi acuan dasar bagi orang-orang Kristen untuk “menggenapkan” tata tertib Penciptaan dengan memasuki kehidupan berrumah tangga yang diawali oleh sebuah pernikahan. Bertolak dari keyakinan seperti ini maka banyak orang Kristen berkeyakinan bahwa manusia akan menjalani hidup “normal” apabila ia menikah, dan sebaliknya ia akan menjalani hidup “tidak normal” apabila ia tidak menikah.

Bukan hal yang mustahil bahwa keyakinan dasar seperti ini telah menimbulkan persoalan-persoalan krusial pernikahan, di mana pernikahan tidak lagi dijalani berdasarkan ikatan bersama dengan suatu komitmen yang bulat dari suami dan istri, sebaliknya pernikahan ditempatkan semata-mata sebagai ajang “formalisasi” penggenapan titah Allah di dalam tata tertib penciptaan. Akibatnya, pernikahan yang dibangun itu sendiri bukannya menciptakan keharmonisan, sebaliknya diwarnai oleh banyak ketegangan-ketegangan sebagai akibat dari pernikahan yang bersifat “paksaan” legal.

Tanpa menyangkal kenyataan sosial di atas, disadari pula adanya fakta kehidupan di mana seseorang menempatkan pernikahan, sebagai suatu preferensi pribadi. Artinya, setiap orang memiliki keputusan-keputusan pribadi tentang “baik tidaknya” menikah. Tidak dipungkiri pula bahwa pada jaman modern ini kecenderungan untuk hidup membujang banyak ditemukan di tengah-tengah kehidupan masyarakat luas, masing-masing dengan dasar pertimbangannya sendiri. Seiring dengan kenyataan ini ada pihak-pihak yang belum sanggup memahami sepenuhnya kenapa seseorang memutuskan untuk hidup membujang, dan sebaliknya ada pula pihak-pihak yang tidak sepenuhnya mengerti kenapa seseorang memilih untuk masuk ke dalam kehidupan pernikahan yang tentu tidak pernah bebas dari persoalan-persoalan hidup berrumah tangga.

Terlepas dari ketetapan dogmatis tentang “keharusan” menikah berdasarkan tata tertip penciptaan di dalam kitab Kejadian, satu kenyataan yang tidak bisa diabaikan, namun seringkali dilupakan ialah adanya preferensi pribadi untuk “tidak menikah”. Secara signifikan preferensi pribadi seperti ini juga dibuat dan dinyatakan dengan kesungguhan iman oleh seorang yang mengklaim diri sebagai rasul Yesus Kristus, di luar kedua belas rasul yang kita kenal. Dialah rasul Paulus, yang dengan penuh keyakinan iman berkata: “Namun demikian alangkah baiknya, kalau semua orang seperti aku (dalam hal ini hidup membujang: 1 Kor. 7: 7). Pertanyaan yang menggelitik kita bersama ialah “keyakinan teologis macam apakah yang mendasari keyakinan iman seperti ini, dan apa implikasi teologis bagi kehidupan masyarakat Kristen dewasa ini? Demikian pula dengan preferensi pribadi seperti ini apakah berarti bahwa rasul Paulus memandang negatif terhadap hidup pernikahan? Pokok persoalan inilah yang akan dikaji secara lebih mendalam berdasarkan pernyataan-pernyataan rasul Paulus di dalam suratnya kepada jemaat di Korintus yang pertama fasal 7.

Hakekat Persoalannya

Ketika rasul Paulus berbicara panjang lebar mengenai hidup menikah dan hidup membujang sebagaimana dapat kita lihat di dalam suratnya yang pertama kepada jemaat di Korintus, ia sedang menghadapi persoalan jemaat yang mempersoalkan apakah “menikah itu baik” atau sebaliknya “menikah itu hanya

menimbulkan persoalan-persoalan duniawi belaka”.² Persoalan ini dipicu oleh adanya sekelompok orang di tengah-tengah jemaat Korintus yang berusaha mempromosikan idealisme hidup membujang. Secara tersamar, kenyataan seperti ini tersirat di dalam ayat pembuka dari 1 Kor. 7, di mana dikatakan bahwa : “**Adalah baik bagi laki-laki, kalau ia tidak kawin**” (*kalon anthropō gunaikos mē haptesthai*). Pertanyaan yang muncul ialah: dari manakah asal usul tendensi hidup membujang seperti ini, dan apa implikasi sosialnya bagi kehidupan jemaat di Korintus ketika itu?

Umumnya para ahli melacak tendensi hidup membujang seperti ini dengan menemukan sumbernya pada *pandangan eskhatologis* rasul Paulus.³ Namun perlu disadari bahwa dengan mendasarkan diri semata-mata pada pandangan eskhatologis rasul Paulus saja bisa membuat kita kurang memperhatikan kondisi hidup sosial budaya jemaat Korintus itu sendiri. Akibatnya, hasil temuan yang didapatkan bisa jadi jauh atau tidak mencerminkan realita kehidupan jemaat Korintus yang sebenarnya. Karena itu, tanpa harus menolak sepenuhnya pendekatan eskhatologis ini, perlu juga mempertimbangkan pendekatan lain yang lebih bertumpu pada kondisi sosial budaya jemaat Korintus dengan segala warisan tradisinya.

Pernyataan “**Adalah baik bagi laki-laki, kalau ia tidak kawin**” di dalam 1 Kor. 7: 1, mengindikasikan adanya sebagian warga jemaat di Korintus yang memang beranggapan bahwa hidup membujang bagi laki-laki itu merupakan hal yang baik. Ungkapan “**tidak kawin**” diterjemahkan dari bahasa Yunani *gynaikos mē haptesthai* yang secara hurufiah dapat diterjemahkan dengan “**tidak menjamah perempuan**”. King James dan Revised Standard Version menterjemahkannya dengan “**not to touch a woman.**” Istilah ini bukan istilah yang secara khusus diciptakan oleh rasul Paulus. Istilah ini telah secara umum dipakai di dalam sastra Ibrani maupun Yunani sebagai ungkapan halus untuk menyebut hubungan seksual.⁴ Kalau demikian, maka ayat satu ini dapat dibaca: “... **adalah baik apabila laki-laki tidak berhubungan seksual**”. Bisa jadi ungkapan ini tidak berasal langsung dari rasul Paulus, namun merupakan “**semboyan**” atau “**slogan**” dari beberapa anggota laki-laki jemaat Korintus. Kenyataan bahwa di dalam ayat-ayat berikutnya, rasul Paulus memusatkan perhatiannya hanya di dalam relasi pernikahan antara seorang laki-laki dan seorang perempuan, tidak harus berarti bahwa “semboyan” atau “slogan” ini muncul pertamanya dari lingkungan hidup rumah tangga jemaat Korintus. Dikaitkannya secara langsung persoalan ini dengan kehidupan pernikahan disebabkan karena rasul Paulus khawatir kalau-kalau semboyan ini akan mengancam kehidupan rumah tangga jemaat di Korintus.

Perkataan “baik” (*kalon*) dalam frase “adalah baik...” menimbulkan persoalan tersendiri, yakni harus dimengerti dari perspektif siapa, rasul Paulus atau jemaat Korintus? Kalau dimengerti dari perspektif rasul Paulus, maka kata *kalon* bisa diartikan “dikehendaki” atau “menguntungkan”.⁵ Pengertian ini selaras dengan kenyataan bahwa pada dasarnya rasul Paulus tidak pernah memandang negatif pernikahan itu sendiri. Walaupun demikian, arti yang sesungguhnya dari istilah *kalon* akan lebih baik apabila dilihat justru dari perspektif jemaat Korintus. Cara pemaknaan seperti ini dipandang lebih adil terhadap jemaat Korintus yang ketika itu sedang berselisih perihal perlu tidaknya memasuki hidup pernikahan. Cara pemaknaan seperti inipun juga dirasa lebih selaras dengan dugaan bahwa slogan tersebut memang berasal dari sebagian anggota jemaat Korintus, dan bukan berasal dari Paulus.

Dilihat dari perspektif jemaat Korintus, kata “baik” dalam slogan tersebut lebih bermakna “baik secara moral”. Menurut Yarbrough, ayat 1b memang mengandung pandangan dari sebagian anggota jemaat Korintus yang bersikap “anti” terhadap segala macam bentuk hubungan seksual. Sekelompok anggota jemaat ini berkeyakinan bahwa menjadi pengikut Kristus berkonsekuensi menghindarkan diri secara penuh dari segala macam aktifitas hubungan seksual. Dalam hal bahwa rasul Paulus memberikan nasihatnya terbatas pada lingkup kehidupan berrumah tangga menunjukkan bahwa baginya tindakan berhubungan seksual yang bertanggung jawab dan seharusnya, boleh terjadi hanya di dalam ikatan pernikahan antara seorang istri dan seorang suami.

Dalam menjawab persoalan relasi seksual ini rasul Paulus secara konsisten menekankan perlunya membuat batasan relasi, yakni hanya dalam ikatan pernikahan. Ini nampak dalam jawaban dialektisnya: “*ya, tetapi*” di dalam ayat 2, yang langsung dikaitkan dengan bahaya percabulan (*tas porneias*). Umumnya baik di dalam dunia Yahudi maupun non-Yahudi, istilah *porneia* selalu dimengerti dalam kaitan dengan tindakan melakukan hubungan seksual di luar pernikahan.⁶ Pada masa rasul Paulus, relasi seksual di luar nikah merupakan perkara yang umum dilakukan. Ini terwujud baik dalam bentuk melacur, berhubungan seksual dengan wanita simpanan ataupun berhubungan seksual dengan budak wanita yang dimilikinya. Di balik kebiasaan ini terdapat pandangan umum yang menegaskan bahwa masalah hubungan seksual dianggap tidak berbeda dari masalah makan dan minum. Karena itu praktek berhubungan seksual secara bebas dirasa tidak perlu dihindari, bahkan dipandang lebih baik dari pada harus terbakar oleh hawa nafsu birahi.⁷ Anak-anak mudapun bahkan diberi toleransi untuk terlibat di dalam praktek relasi seksual bebas seperti ini. Kota kosmopolitan seperti Korintus, jelas memiliki potensi bagi berkembangnya budaya seks bebas seperti ini. Dugaan tentang adanya seribu pelacur bakti di Korintus berkaitan dengan penyembahan kepada dewi Aprodite memberikan indikasi kuat bahwa persoalan pelacuran bukanlah perkara yang aneh terjadi di Korintus. Menjamurnya pelacuran di Korintus juga didukung oleh praktek perbudakan yang mewarnai kehidupan masyarakat di Korintus.⁸ Untuk itu rasul Paulus terpaksa harus berurusan dengan persoalan *porneia* itu sendiri di dalam jemaat di Korintus, yakni *porneia* yang bahkan tidak ditemukan di antara para penyembah berhala (1 Kor. 5: 1). Tidak adanya aturan masyarakat yang benar-benar melarang hubungan seksual di luar pernikahan, dan semakin longgarnya praktek hubungan seksual di luar pernikahan nampaknya telah mengakibatkan sebagian anggota jemaat Korintus memberikan reaksi ekstrim dengan cara menolak semua bentuk hubungan seksual sebagai upaya untuk hidup berkenan di hadapan Tuhan (1 Kor. 7: 32). Kondisi sosial seperti inilah yang dikhawatirkan oleh rasul Paulus akan mengancam kehidupan moral jemaat Korintus. Seriusnya ancaman amoralitas seksual seperti ini juga ditunjukkan oleh adanya reformasi di bidang moralitas seksual oleh kaum Stoa, khususnya Musonius Rufus.⁹ Dalam hubungan inilah maka rasul Paulus telah membatasi praktek hubungan seksual terbatas hanya di dalam ikatan pernikahan sebagai upaya untuk menghindari *porneia*.

Di samping untuk menghindari *porneia*, rasul Paulus juga menyebutkan tentang hal “**tidak tahan bertarak**” sebagai akibat dari kecenderungan menolak segala bentuk hubungan seksual (1 Kor. 7: 5). Kata Yunani *akrasia* yang diterjemahkan dengan “tidak tahan bertarak” sebenarnya menunjuk pada nafsu

syahwat yang menguasai seseorang sehingga ia tidak mampu mengendalikan dirinya.¹⁰ Bahaya tidak mampu mengendalikan diri karena dorongan nafsu syahwat ini tersirat kembali dalam pernyataan rasul Paulus tentang perlunya memiliki kemampuan “menguasai diri” agar tidak “h Angus oleh hawa nafsu” (1 Kor. 7: 9). Dalam hubungan ini rasul Paulus cenderung memandang nafsu seksual sebagai kuasa yang dapat menguasai seseorang. Orang yang tidak memiliki karunia hidup membujang seperti pada diri rasul Paulus, dikhawatirkan akan dengan mudahnya dikuasai oleh nafsu seksual ini dan dengan demikian jatuh ke dalam amoralitas seksual. Karena itu suami dan istri secara bersama-sama memiliki tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidup pernikahan mereka termasuk di dalamnya kebutuhan memenuhi tuntutan seksual mereka. Sekali lagi di sini terlihat bahwa pemenuhan kebutuhan seksual hanya dapat dilakukan di dalam ikatan hidup pernikahan.

Anehnya, rasul Paulus tidak berhenti pada nada positif terhadap pernikahan seperti terurai di atas, sebaliknya ia berkata: “*Namun demikian alangkah baiknya, kalau semua orang seperti aku...*” (ayat 7). Apa sebenarnya yang hendak ditekankan melalui perkataan ini: hidup membujangnya, atau hal tidak berhubungan seksual sebagai akibat dari hidup membujangnya? Kedua-duanya dimungkinkan, namun konteks pasal ini menunjukkan bahwa secara pribadi rasul Paulus menghendaki agar jemaat di Korintus menghindari hal berhubungan seksual sebagai konsekuensi dari hidup membujang. Walaupun demikian, hal hidup membujang dengan konsekuensi tidak melakukan hubungan seksual bukanlah suatu “keharusan” bagi semua orang. Itu boleh dilakukan hanya oleh orang-orang yang memiliki “karunia hidup membujang” yang dipercayai berasal dari Allah sendiri. Karena itu, bagi mereka yang terikat di dalam ikatan pernikahan, maka berhubungan seksual menjadi suatu “kewajiban” yang harus dilaksanakan sebagai wujud kehidupan menikah yang bertanggung jawab. Dengan demikian hidup membujang yang dijalani oleh rasul Paulus tidak seharusnya dimengerti sebagai suatu model yang harus dikenakan kepada semua orang Kristen.

Berdasarkan semuanya itu, menarik untuk dipertanyakan mengapa ada sebagian jemaat Korintus yang begitu tertarik untuk hidup dengan model asketis seperti ini. Banyak upaya telah dilakukan untuk memberikan jawab atas pertanyaan yang tidak sederhana ini. Namun dalam memberikan jawab atas pertanyaan tersebut, banyak upaya yang mengabaikan warisan budaya jemaat Korintus sebagai akar penyebabnya.¹¹ Kalau warisan budaya jemaat Korintus lebih diperhatikan, maka akan segera nampak bahwa betapapun pernikahan itu merupakan suatu kenyataan hidup yang diinginkan oleh banyak orang dan dipandang sebagai sesuatu yang wajar terjadi, namun tendensi untuk hidup membujang juga tetap ada di tengah-tengah anggota jemaat tersebut. Dari berbagai macam alasan mengenai tendensi ini, alasan yang cukup penting untuk diperhatikan ialah alasan religious.

Dari 1 Kor. 7: 32ff, tersirat bahwa rasul Paulus menganggap hidup pernikahan itu akan banyak mendatangkan kecemasan-kecemasan tertentu dan karenanya ia menginginkan agar jemaat Korintus terhindarkan dari kecemasan-kecemasan tersebut. Alasan utamanya ialah bahwa dengan memasuki hidup pernikahan, maka seseorang tidak bisa tidak harus “memusatkan perhatiannya kepada perkara-perkara duniawi” dibanding dengan “memusatkan perhatiannya kepada perkara Tuhan”.¹² Walaupun demikian apakah memang sebagian anggota jemaat Korintus berkehendak untuk hidup membujang semata-mata hanya karena ketakutan terhadap persoalan-persoalan

pernikahan yang ada? Kalaupun persoalan-persoalan hidup berkeluarga itu sendiri senantiasa hadir dan tidak dapat dihindarkan terjadi di dalam suatu kehidupan pernikahan, namun itu semua toh tidak harus diatasi dengan jalan menolak secara mutlak keberadaan hidup pernikahan umumnya dan hubungan seksual khususnya.

Berbagai macam upaya mengatasi segala persoalan kehidupan pernikahan serta berbagai macam prinsip kebajikan untuk mewujudkan hidup pernikahan yang baik yang ada di tengah-tengah masyarakat luas ketika itu tentunya dapat menjadi senjata yang berguna dalam upaya menyelesaikan persoalan-persoalan hidup berkeluarga. Karena itu kemungkinan besar tendensi untuk hidup membujang dan menghindari segala bentuk hubungan seksual tidak mungkin didasarkan pertama-tama pada alasan menghindari diri dari persoalan-persoalan hidup berkeluarga yang mendatangkan kecemasan hidup. Diduga alasan utamanya justru terletak pada alasan keagamaan.¹³ Praktek bertarak secara seksual juga dikenal di dalam dunia keagamaan, khususnya bagi mereka yang sedang berada dalam persiapan diri untuk terlibat di dalam upacara kurban.

Berkaitan dengan alasan keagamaan untuk tendensi hidup membujang ini, Richard Oster berpendapat bahwa tradisi keagamaan Mesir yang hadir di Korintuslah yang menjadi latar belakang utama munculnya tendensi hidup selibat.¹⁴ Kehadiran agama Mesir, khususnya penyembahan kepada dewa Isis dan Serapis di tengah-tengah kehidupan masyarakat Korintus, telah dibuktikan melalui penyelidikan-penyelidikan arkheologis. Biasanya para penganut agama ini akan dituntut untuk memenuhi aturan-aturan tertentu, termasuk di dalamnya tuntutan untuk bertarak secara seksual. Kuil-kuil penyembahan yang dipakai untuk upacara keagamaan harus benar-benar bebas dari berbagai macam pencemaran termasuk di dalamnya perilaku hubungan seksual.¹⁵ Begitu disiplinnya aturan bertarak secara seksual ini mengakibatkan seorang imam dari suatu kuil penyembahan tertentu bernama Calasiris terpaksa harus mengasingkan diri karena tidak tahan melihat kecantikan seorang penganut agama tersebut, yang setiap saat hadir di kuil tersebut. Ia terpaksa mengasingkan diri karena telah merasa berdosa di dalam hatinya karena rasa terpesonanya terhadap kecantikan perempuan tersebut.¹⁶ Berbagai macam bukti arkheologi mengenai bertarak secara seksual dalam rangka menyembah dewa Isis dan Serapis ini dapat dilihat pula di dalam karya S.K. Heyob.¹⁷ Di sini ia menyebutkan adanya seorang gadis yang harus mempertahankan kehidupan membujangnya karena baktinya kepada dewa Isis. Demikian pula seorang bernama Agricola Flavius rela untuk bertarak secara seksual karena istrinya adalah seorang penyembah dewa Isis.¹⁸

Nampaknya aturan hidup bertarak secara seksual ini telah menjadi “pola perilaku religious” bagi para penganut agama Isis dan Serapis. Sebagai pola perilaku, maka tidaklah mudah bagi para penganut agama tersebut untuk menghindarinya. Bahkan sebagai pola perilaku, itu akan senantiasa diwariskan secara turun temurun sebagai tradisi keagamaan yang mengikat sifatnya. Mengingat bahwa praktek penyembahan kepada dewa Isis dan Serapis ini ada dan hidup di tengah-tengah masyarakat Korintus, dan utamanya di antara masyarakat kelas bawah, maka bukan hal yang mustahil untuk menduga kalau sebagian anggota jemaat Korintus semula juga berasal dari para penyembah dewa Isis ini. Kalau demikian halnya, bisa jadi pola perilaku religious yang diwarisi dari kehidupan beragamanya yang lama itu masih tetap membekas dan sulit untuk ditinggalkan, betapapun mereka telah menjadi percaya kepada Tuhan Yesus Kristus. Rasul Paulus yang tetap hidup sendiri bisa jadi

telah menjadi pendorong dan sekaligus dasar bagi mereka untuk tetap mempertahankan dan mempraktekkan pola perilaku keagamaan yang menjunjung tinggi sikap hidup bertarak secara seksual ini.

Memang telah menjadi perdebatan yang hangat apakah prinsip “adalah baik bagi laki-laki untuk tidak kawin” itu benar-benar merupakan pengajaran rasul Paulus. John Hurd berpendapat bahwa ajaran untuk hidup membujang ini memang berasal dari rasul Paulus sendiri ketika ia bekerja selama 18 bulan di Korintus.¹⁹ Sedangkan Jouette Bassler berpendapat bahwa pengajaran rasul Paulus yang menimbulkan kesan pentingnya mewujudkan hidup membujang, telah diubah menjadi prinsip umum yang diperlukan bagi setiap orang yang berkehendak untuk benar-benar menjadi “**rohani**” dalam arti yang sesungguhnya.²⁰ Terlepas dari kenyataan apakah rasul Paulus benar-benar mengajar jemaat Korintus untuk hidup secara selibat atau tidak, keberadaan dirinya sebagai orang yang tidak menikah bisa saja telah mengundang pertanyaan kritis dari jemaat: mengapa ia mempertahankan dirinya hidup membujang kalau warga masyarakat pada umumnya memandang pernikahan sebagai sesuatu yang wajar bahkan seharusnya untuk dijalani? Dalam menjawab pertanyaan ini bisa jadi rasul Paulus sekedar memberitahukan pilihan pribadinya tanpa bermaksud memberikan pengajaran mengenai idealisme hidup membujang.²¹ Namun, tidak mustahil bahwa pilihan pribadinya ini telah dipakai oleh sementara orang di Korintus sebagai pijakan untuk membenarkan keyakinan pribadi mereka bahwa identitas baru sebagai orang-orang beriman kepada Yesus menuntut tindakan menghindarkan diri dari segala tuntutan nafsu seksual termasuk yang ada di dalam ikatan tali pernikahan sekalipun. Keyakinan pribadi semacam ini didukung oleh kehendak mereka “**menyuka-citakan hati Tuhan**” sebagaimana disebut di dalam 1 Kor. 7: 32. Sayangnya, keyakinan mereka tentang “menyuka-citakan hati Tuhan” sangat dipengaruhi ataupun diwarnai oleh tradisi keagamaan mereka yang lama. Dalam tradisi keagamaan para penyembah dewa Isis, menyuka-citakan dewi ini memang menempati tempat yang sangat sentral. Ini dilaksanakan dalam bentuk mentaati segala perintah dewi Isis dengan cara melakukan pengendalian diri yang demikian disiplin, termasuk di dalamnya mewujudkan hidup yang bercorak asketik. Corak hidup asketik ini sangat nampak terutama dalam upaya menghindarkan diri dari segala bentuk kesenangan duniawi, dan salah satunya yang utama ialah bertarak diri secara seksual.²²

Sebagaimana dijelaskan baik oleh Apuleius maupun Plutarch, menyukacitakan hati dewi Isis menempati tempat yang sentral di dalam kehidupan para penyembahnya. Ini dilakukan terutama dengan menjalankan semua perintahnya yang juga berarti mengedepankan pengendalian diri dengan cara meningkatkan hidup asketis. Ide utama dari disiplin rohani ini ialah berpaling dari segala bentuk kesenangan duniawi, yang salah satunya ialah berhubungan seksual.²³ Keyakinan ini sedikit banyak selaras dengan pandangan tentang mundur dari dunia di mana pernikahan dan seksualitas dianggap sebagai aktifitas jasmani semata, dan karenanya jahat sifatnya.²⁴ Karena itu tidak mengherankan kalau kepercayaan tentang berbalik dari kesenangan duniawi di dalam penyembahan kepada dewi Isis terkait erat dengan konsep mengenai penyucian diri. Konsekuensinya ialah bahwa segala sesuatu yang terkait dengan kesenangan duniawi yang salah satu di antaranya ialah hubungan seksual, akan senantiasa dianggap sebagai kotor atau najis.²⁵ Di atas dasar warisan tradisi keagamaan seperti ini, beberapa anggota jemaat di Korintus bisa juga percaya bahwa terlibat di dalam aktifitas seksual juga berarti mengejar kesenangan duniawi dan mengobarkan kenajisan. Ini akan menjadi penghalang bagi upaya menyuka-

ciptakan hati Tuhan. Karena itu penegasan rasul Paulus bahwa menikah itu tidak berdosa sebagaimana terdapat di dalam 1 Kor. 7: 28, 36, bisa jadi dimaksudkan sebagai upaya melawan slogan sebagian anggota jemaat di Korintus yang beranggapan bahwa hubungan seksual itu kotor dan najis.

Kalau penafsiran seperti terurai di atas dapat diterima, maka dapat disimpulkan bahwa kecenderungan hidup asketis dari sebagian anggota jemaat Korintus, yang ditandai oleh tindakan menghindarkan diri dari segala bentuk perilaku seksual, berasal dari dan berakar pada warisan tradisi keagamaan yang pernah mereka pegangi dan lakukan sebelum mereka menjadi Kristen. Dalam hubungan ini, interaksi antara warisan tradisi sebelum menjadi Kristen dan nilai-nilai kepercayaan baru mereka sebagai orang Kristen, telah menghasikan simbiose perilaku keagamaan. Beberapa unsur keagamaan yang lama yang dirasa dapat dimanfaatkan dan tidak bertentangan dengan iman percayanya yang baru kepada Kristus, tetap dipertahankan untuk dijalaninya.²⁶ Betapapun secara menyeluruh system nilai-nilai kepercayaan lamanya telah mengalami perubahan mendasar, namun unsur-unsur tertentu, dalam hal ini asketisme seksual, tidak mengalami perubahan.²⁷ Bedanya ialah bahwa asketisme seksual masa lampunya dipersembahkan kepada dewi Isis, sekarang dipersembahkan kepada Tuhan Yesus Kristus sebagai wujud menyukacitakan hatinya.

Sesungguhnya paham tentang asketisme seksual seperti ini bukanlah perkara yang baru dalam dunia keagamaan. Richard A. Horsley mengatakan bahwa motif yang sama ditemukan pula di dalam Yudaisme-Hellenistik, khususnya terdapat dalam konsep tentang "spiritual marriage".²⁸ Pernikahan rohani dengan Juru Selamat surgawi yang menuntut pola hidup asketis seperti ini dapat ditemukan di dalam tulisan-tulisan kitab Kebijakan Salomo dan Philo. Horsley menemukan banyak kesamaan baik dalam hal konsep maupun bahasa antara tulisan-tulisan ini dengan surat 1 Korintus. Karena itulah Horsley menduga bahwa yang melatar-belakangi munculnya asketisme seksual di Korintus, tidak lain adalah tradisi tentang "spiritual marriage" yang terdapat di dalam Yudaisme Hellenistik.²⁹

Apabila sebagian anggota jemaat di Korintus benar-benar berkeyakinan bahwa iman mereka kepada Kristus menuntut adanya tindakan undur diri secara penuh dari kegiatan-kegiatan seksual, maka tidak mustahil bahwa mereka yang telah menikah ataupun mereka yang sedang mempersiapkan diri memasuki hidup pernikahan, menjadi berada di dalam situasi penuh tanda tanya (lihat ayat 36dbb). Bisa saja pasangan hidup suami istri berinisiatif untuk berpisah satu dengan yang lain, atau tetap hidup bersama namun tidak melakukan hubungan seksual.³⁰ Kalau paham najis dan kotor benar-benar berada di balik kecenderungan mempraktekkan asketisme seksual, maka paham ini akan mengancam tidak hanya pasangan yang telah menikah saja, melainkan juga pasangan nikah beda agama yang ada ketika itu. Ketidakpastian dalam menyelesaikan persoalan jemaat ini tentu bisa melahirkan kebingungan bagi jemaat Kristen di Korintus. Karena itu kebutuhan untuk menyelesaikan persoalan jemaat ini benar-benar dirasakan sebagai kebutuhan yang sangat mendesak, sebab kalau tidak, perpecahan jemaat antara mereka yang sependapat dan yang tidak sependapat dengan paham tersebut tidak akan dapat dihindari. Karena itulah maka jemaat Korintus merasa perlu bertanya kepada "bapa rohani" mereka tentang masalah ini.

Pertanyaan jemaat yang diajukan kepada rasul Paulus tidak muncul pertamanya karena kesalah-mengertian mereka terhadap “surat awal” rasul Paulus sebagaimana tersirat di dalam 1 Kor. 5: 9,³¹ tetapi oleh karena munculnya pergumulan sebagian anggota jemaat di Korintus berkaitan dengan warisan tradisi keagamaan mereka yang lampau, khususnya dalam hal asketisme seksual. Betapapun awalnya merupakan pergumulan sekelompok kecil anggota jemaat, namun pada akhirnya menjadi pergumulan jemaat secara keseluruhan pula. Ketegangan antara mempertahankan warisan tradisi keagamaan masa lampau dengan kenyataan sekarang sebagai pengikut Kristus telah mewarnai pergumulan jemaat.³² Kalau demikian, persoalan utamanya tidak terletak pada rasul Paulus yang dianggap tidak konsisten dalam pengajarannya, melainkan lebih karena proses menetapkan parameter antara keberadaan mereka sebagai pengikut Kristus dan sebagai anggota masyarakat luas yang memiliki warisan-warisan tradisi keagamaan masa lampau, khususnya dalam hal asketisme seksual.³³ Berdasarkan pada pengertian ini maka pertanyaan jemaat Korintus yang diajukan kepada rasul Paulus barangkali dapat direkonstruksikan demikian: “Sebagian dari anggota jemaat kami percaya bahwa kita harus mengundurkan diri dari segala perilaku seksual sesuai dengan keberadaan baru kami sebagai milik Kristus. Apakah memang betul demikian? Kalau ya, apa yang seharusnya kami lakukan dengan pasangan nikah kami masing-masing? Apakah kita harus bercerai, atau tidak perlu bercerai namun tidak melakukan aktifitas seksual?”

Awal mulanya persoalan ini bisa saja muncul hanya di kalangan anggota jemaat yang semula menyembah dewi Isis, yang begitu terkenal utamanya di antara para perempuan.³⁴ Dugaan ini selaras dengan pengamatan Wimbush yang mensinyalir bahwa anggota masyarakat aras bawah akan lebih mudah tertarik pada unsur-unsur asketis yang mereka temukan di dalam agama.³⁵ Namun dengan demikian apakah berarti bahwa mereka yang tertarik kepada asketisme seksual ini terdiri utamanya dari para perempuan kelas bawah saja? Bahwa mereka yang bermasalah, utamanya terdiri dari para perempuan saja memang telah dikemukakan oleh Macdonald. Yang menarik dari pandangannya ialah bahwa para perempuan yang tertarik pada asketisme seksual ini justru terdiri dari para perempuan bujang yang terlibat di dalam kepemimpinan jemaat. Ini berarti bahwa para perempuan ini tidak berasal dari kelas bawah.³⁶ Kesimpulan yang sama juga dikemukakan oleh Antoinette Wire. Dasar argumentasinya bertolak dari anggapan bahwa di balik pernyataan negatif dalam 1 Kor. 7: 4, terdapat pula pernyataan positif bahwa “perempuan memiliki otoritas atas tubuhnya sendiri”. Menurut Wire, mereka ini digolongkan sebagai “nabi-nabi perempuan”, yang terlibat di dalam aktifitas-aktifitas keagamaan, menandakan bahwa mereka bukan perempuan biasa, melainkan para perempuan yang terlibat di dalam fungsi kepemimpinan jemaat.³⁷

Sangat dimungkinkan bahwa yang sedang bermasalah dan mencuatkan persoalan tersebut di dalam kehidupan jemaat adalah mereka yang berasal dari kalangan atas.³⁸ Secara sosial, agak sulit diharapkan bahwa warga masyarakat rendahan akan bersikeras memperjuangkan idealismenya di tengah-tengah masyarakat di mana perbedaan kelas masih menjadi persoalan.³⁹ Tambahan pula, betapapun asketisme seksual memang menjadi pola umum bagi penyembah dewi Isis, namun tuntutan akan lebih besar bagi mereka yang berada dalam posisi pimpinan. Karena itu ada dasar untuk menduga bahwa ada di antara warga jemaat di Korintus yang semula memang berperan sebagai anggota pimpinan penyembah dewi Isis. Seiring dengan

jabatannya yang lama, maka secara sosial juga tidak akan sulit mempromosikan mereka menjadi pemimpin jemaat ketika mereka berbalik menjadi percaya kepada Kristus.

Jawaban rasul Paulus

Terlepas dari asal usul permasalahannya, jawaban rasul Paulus Nampak jelas ditujukan tidak hanya kepada sekelompok anggota jemaat yang bermasalah saja, melainkan kepada segenap anggota jemaat secara keseluruhan. Indikasi ini dapat ditemukan di dalam pembukaan surat 1 Korintus 1: 2: “Kepada jemaat Allah di Korintus” (tē ekklēsia tou Theou tē ousē en Korinthō). Tidak seorangpun atau sekelompokpun yang dikhususkan untuk memperoleh jawab melalui suratnya. Nasehat-nasehat yang diberikan kepada orang-orang yang telah menikah di dalam 1 Kor. 7: 10, para janda dan mereka yang tidak menikah di dalam 1 Kor. 7: 8, serta kepada para gadis di dalam 1 Kor. 7: 25 tidak dimaksudkan untuk mengistimewakan mereka, melainkan untuk menunjukkan dampak dari paham asketisme seksual tersebut kepada mereka, selaku anggota jemaat, dan persoalan tersebut juga dipercayai menjadi persoalan jemaat secara keseluruhan.

Dalam menjawab persoalan tersebut, rasul Paulus berangkat dari sebuah kutipan slogan yang dikumandangkan oleh sebagian anggota jemaat di Korintus sebagaimana dikutip di dalam 1 Kor. 7: 1: “*Adalah baik bagi laki-laki kalau ia tidak kawin*”.⁴⁰ Namun segera setelah itu, rasul Paulus menunjukkan posisi dialektisnya sebagaimana nampak di dalam ayat 2. Dengan posisi dialektis ini ia tidak seutuhnya setuju dengan slogan tersebut, namun serentak dengan itu juga tidak seutuhnya menolak. Dengan kata lain, terhadap slogan tersebut rasul Paulus menjawab ya dan tidak. Menurut Witherington, sikap dialektis ini diambil oleh rasul Paulus karena ia tidak mau berpihak kepada salah satu pihak tertentu.⁴¹ Dengan pendekatan dialektisnya ini rasul Paulus bermaksud memaparkan posisi teologisnya, yang dalam batas tertentu dapat menyetujui slogan tersebut, namun dalam batas yang lain juga tidak dapat menyetujuinya.

Pendekatan dialektis rasul Paulus didasarkan pada keyakinannya bahwa: “...tetapi mengingat bahaya percabulan, baiklah setiap laki-laki mempunyai isterinya sendiri dan setiap perempuan memiliki suaminya sendiri” (ayat 2). Dengan perkataan ini rasul Paulus menyadari adanya prinsip umum yang berlaku dalam relasi antara laki-laki dan perempuan di mana setiap orang, laki-laki (*hekastos*) ataupun perempuan (*hekastē*), bisa jatuh ke dalam bahaya percabulan (*porneia*). Perilaku masyarakat luas yang tidak mempersoalkan terjadinya hubungan seksual di luar nikah, telah menyadarkan rasul Paulus bahwa anggota jemaat di Korintus akan menghadapi tantangan berat dari bahaya percabulan tersebut. Karena itulah apabila seseorang (laki-laki ataupun perempuan) tidak memiliki keyakinan diri sanggup menghadapi bahaya percabulan tersebut, maka lebih baik ia menikah dari pada dibakar oleh api hawa nafsu.

Menghindarkan diri dari amoralitas seksual sebagai alasan untuk menikah tidak harus berarti bahwa rasul Paulus telah menurunkan derajat makna dan maksud pernikahan itu sendiri, ataupun berarti bahwa rasul Paulus tidak sanggup mengembangkan sebuah teologi pernikahan yang lebih utuh.⁴² Ini disebabkan karena yang sedang dihadapi dan dilakukan oleh rasul Paulus ialah menjawab salah satu

kebutuhan dasar manusia yakni kebutuhan memenuhi tuntutan dorongan seksual.⁴³ Dari kebutuhan dasar manusiawi seperti ini selanjutnya rasul Paulus bergerak ke arah pola tingkah laku Kristiani yang ideal yang perlu diwujudkan di dalam kehidupan sehari-hari setiap orang percaya. Dengan memperhatikan penggunaan kata sandang jamak *tas* di dalam ayat 2 Thiselton merujuk ke praktek hubungan seksual yang sering terjadi di Korintus.⁴⁴ Pendapat ini dikuatkan juga oleh Barrett dan Edward yang mensinyalir adanya kebiasaan melakukan hubungan seksual di luar nikah di antara anggota masyarakat di Korintus.⁴⁵ Karena itu kebutuhan untuk memberikan nasehat-nasihat etis praktis berkaitan dengan persoalan ini betul-betul sangat dirasakan oleh jemaat Korintus. Itulah sebabnya rasul Paulus tidak memulainya dengan memberikan prinsip-prinsip teologis yang abstrak, sebaliknya memulai dengan hal praktis yang sangat mendasar yang dialami oleh jemaat Korintus.

Kebutuhan untuk memenuhi tuntutan seksual, dinyatakan secara mengesankan di dalam frase: “baiklah setiap laki-laki mempunyai isterinya sendiri dan setiap perempuan mempunyai suaminya sendiri” (ay.2). Perkataan ini tidak seharusnya dipahami sebagai jawaban rasul Paulus terhadap pertanyaan jemaat Korintus apakah pernikahan itu baik dilakukan atau tidak. Mengingat persoalan utamanya berkisar pada pertanyaan apakah menjadi pengikut Kristus harus disertai perilaku mengekang diri dari perkara-perkara seksual, maka seharusnya pula perkataan ini dimengerti sebagai jalan yang ditunjukkan oleh rasul Paulus kepada jemaat Korintus dalam memenuhi kebutuhan seksual mereka secara bertanggung jawab. Bertentangan dengan kebiasaan masyarakat pada umumnya ketika itu, rasul Paulus tidak melihat arena lain bagi pemenuhan kebutuhan seksual kecuali di dalam ikatan pernikahan.⁴⁶ Sesuai dengan konteksnya, maka secara apa adanya perkataan tersebut seharusnya berbunyi: “biarlah setiap laki-laki melakukan hubungan seksual dengan istrinya sendiri, dan setiap perempuan dengan suaminya sendiri”. Implikasi dari pernyataan ini ialah bahwa pernikahan itu sendiri pada dirinya merupakan sesuatu yang wajar untuk dilakukan, baik oleh laki-laki maupun perempuan. Walaupun demikian maksud utama rasul Paulus di sini bukanlah membuat ketetapan tentang perlunya memasuki hidup pernikahan itu sendiri, tetapi lebih pada penetapan perlunya memenuhi tuntutan kebutuhan seksual di dalam ikatan relasional yang benar. Rasul Paulus memandang bahwa memenuhi kebutuhan seksual pasangan hidupnya, merupakan salah satu tanggung jawab hidup bersama keluarga yang tidak dapat diabaikan. Ini nampak jelas dari pernyataannya di dalam ayat 3: “Hendaklah suami memenuhi kewajibannya terhadap isterinya, demikian pula isteri terhadap suaminya”.

Secara hurufiah, kata *opheilē* yang diterjemahkan oleh ITB dengan “memenuhi kewajibannya”, berarti hutang. Dalam ikatan pernikahan, rasul Paulus memandang bahwa suami maupun istri saling (*homoiōs*) berhutang satu terhadap yang lain. Ini mengandaikan adanya tanggung jawab timbal balik yang harus digenapi baik oleh istri maupun suami secara adil.⁴⁷ Namun sesuai dengan konteksnya, dalam kesempatan ini rasul Paulus sedang berbicara tentang tanggung jawab hidup berkeluarga, khususnya dalam hal saling memenuhi tuntutan kebutuhan seksual masing-masing. Suami memiliki tanggung jawab memenuhi kebutuhan seksual isterinya, demikian pula isteri memiliki tanggung jawab memenuhi kebutuhan seksual suaminya. Alasan untuk hal ini ialah bahwa “Isteri tidak berkuasa atas tubuhnya sendiri, tetapi suaminya, demikian pula suami tidak berkuasa atas tubuhnya sendiri, tetapi isterinya” (ay. 4). Prinsip utama yang mendasari sikap ini ialah “saling memberikan diri mereka masing-masing” (*mutual self-giving*). Karena itu setiap orang

yang memasuki hidup pernikahan, ia sebagai suami ataupun isteri berkewajiban untuk dengan sukarela saling memberikan dirinya kepada pasangan hidupnya. Dengan demikian kebebasan yang semula dimiliki sebagai seorang bujang, sekarang dipersembahkan untuk sukacita seseorang yang telah dinikahinya. Akibatnya baik suami maupun isteri sama-sama tidak lagi memiliki kuasa mutlak atas tubuhnya sendiri.⁴⁸

Tanggung jawab timbal balik suami dan isteri memenuhi kebutuhan seksual pasangan hidupnya, menjadi dasar bagi rasul Paulus untuk memberikan nasihatnya: “Janganlah kamu saling menjauhi, kecuali dengan persetujuan bersama untuk sementara waktu, supaya kamu mendapat kesempatan untuk berdoa. Sesudah itu hendaklah kamu kembali hidup bersama-sama, supaya Iblis jangan menggoda kamu, karena kamu tidak tahan bertarak” (ay. 5). Bentuk imperatif *mē apostereite allēlous* (janganlah saling menjauhi), sangat mengesankan. Perintah ini merujuk kembali pada apa yang telah dikatakan sebelumnya oleh rasul Paulus di dalam ayat 3, mengenai kesatuan antara suami dan isteri serta tanggung jawab mereka saling memenuhi kebutuhan seksual mereka. Rasul Paulus tidak berkeberatan apabila berdasarkan persetujuan bersama dan untuk alasan religious tertentu, pasangan suami isteri berniat untuk undur sementara waktu dari segala kegiatan seksual. Namun ini bukanlah suatu keharusan yang bersifat mutlak dan mengikat. Ini tersirat paling tidak dari ungkapan yang dipakai oleh rasul Paulus yakni: *ei mēti an* (kecuali). Bagi rasul Paulus, memenuhi tanggung jawab hidup menikah, yang salah satunya melakukan persetubuhan, merupakan norma kehidupan nikah yang tidak boleh diabaikan. Dengan alasan ini pula maka rasul Paulus menekankan agar pasangan nikah itu segera bersatu kembali setelah untuk sementara waktu berpisah dan tidak dapat memenuhi tuntutan kehidupan pernikahan. Kesetaraan antara suami dan isteri dalam mengambil keputusan berkaitan dengan pengunduran diri secara seksual untuk sementara waktu, ditunjukkan oleh penggunaan kata *symphōnou* (saling menyetujui). Prinsip ini hendak menegaskan kembali apa yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa keputusan untuk sementara waktu undur dari kegiatan seksual, tidak terletak semata-mata di tangan isteri saja ataupun suami saja, melainkan di tangan suami dan isteri sebagai suatu kesatuan.⁴⁹ Sekali lagi semua ini dimaksudkan agar suami dan isteri dapat secara khusus meluangkan waktu untuk berdoa. Namun karena hal ini bukan merupakan suatu keharusan yang mengikat bagi setiap pasangan suami isteri, maka rasul Paulus pun tidak memberikan batasan konkrit berapa lama waktu undur diri ini diperlukan. Bahkan setiap pasangan suami isteri memiliki kebebasan untuk menentukan sendiri apakah undur sementara dari aktifitas seksual memang diperlukan atau tidak, termasuk di dalamnya batasan waktunya. Pegangan utamanya ialah sejauh suami dan isteri tetap memiliki kesanggupan untuk mengendalikan diri selama berjauhan dari pasangannya. Prinsip ini penting karena disadari sepenuhnya bahwa dorongan seksual dapat menjadi kekuatan yang destruktif manakala tidak terkendali.

Preferensi Pribadi Rasul Paulus

Rasul Paulus sendiri Nampak menyadari sepenuhnya bahwa keberadaan dirinya sebagai yang tidak menikah, telah dijadikan semacam teladan oleh sementara anggota jemaat di Korintus. Apalagi rasul Paulus sendiri memang mendorong agar jemaat Korintus meneladani dirinya seperti Nampak dalam perkataannya: “turutilah teladanku” (1 Kor. 4: 16). Walaupun keteladanan ini bisa berarti umum meliputi seluruh perilaku hidup sehari-hari, namun tidak mustahil bahwa sebagian warga

jemaat memahami perkataan ini secara khusus berkaitan dengan keteladanan rasul Paulus dalam hal tidak menikah, sebagaimana rasul Paulus sendiri juga tidak menikah. Tentu rasul Paulus sendiri tidak memaksudkannya demikian. Ini nyata dalam kenyataan bahwa undur untuk sementara waktu dari kegiatan seksual di antara pasangan suami istri bukanlah suatu hukum keharusan yang mengikat setiap pasangan suami istri, melainkan bersifat pilihan sukarela. Itulah sebabnya ia berkata: “Hal ini kukatakan kepadamu sebagai kelonggaran, bukan sebagai perintah” (ayat 6).⁵⁰

Menjawab kecenderungan sebagian warga jemaat di Korintus yang hendak meneladani dirinya dalam hal hidup selibat, maka secara diplomatik rasul Paulus berkata di dalam ayat 7: “Namun demikian alangkah baiknya, kalau semua orang seperti aku; tetapi setiap orang menerima dari Allah karunianya yang khas, yang seorang karunia ini, yang lain karunia itu”. Selaras dengan peringatannya tentang “penguasaan diri” sehubungan dengan dorongan seksual, kemungkinan besar melalui pernyataan ini rasul Paulus hendak merujuk kepada kemampuan dirinya “menguasai diri” dan tidak jatuh ke dalam percobaan. Secara pribadi rasul Paulus merasa bahagia apabila semua orang (*pantas anthrōpous*) memiliki kemampuan mengendalikan diri untuk hidup bertarak demi melaksanakan panggilan pelayanan bagi Tuhan. Namun di pihak lain rasul Paulus menyadari sepenuhnya bahwa kemampuan mengendalikan diri sebagaimana ada pada dirinya, bukanlah sebuah aturan umum yang berlaku bagi setiap orang. Alasan utamanya ialah bahwa kemampuan pengendalian diri seperti itu merupakan karunia (*charisma*) khusus yang diberikan oleh Allah kepada dirinya dan tidak kepada semua orang. Pilihan pribadinya di satu pihak, dan kesadarannya bahwa tidak setiap orang memiliki karunia untuk hidup selibat, mengakibatkan rasul Paulus memberlakukan prinsip dialektis, sebagaimana nampak dalam ungkapan *alla* (tetapi) di dalam ayat 7. Prinsip dialektis seperti ini mengacu kembali pada apa yang telah ia katakan di dalam ayat 1: “Adalah baik bagi laki-laki, kalau ia tidak kawin,” di mana dalam batas tertentu ia menyetujui prinsip ini. Namun prinsip dialektisnya telah mengakibatkan ia memodifikasi makna “baik” (*kalon*) di dalam ayat 2. Sebagaimana warga jemaat di Korintus memahami kata “baik” dalam pengertian moral, sementara rasul Paulus memodifikasinya menjadi baik dalam arti “lebih menjadi pilihan” atau “lebih dikehendaki”. Dengan demikian bagi rasul Paulus pribadi, merupakan pilihan yang lebih baik jikalau seorang laki-laki tidak menikah, dan dengan demikian juga tidak melakukan persetubuhan. Namun tidak setiap orang memiliki karunia khusus mengendalikan diri dari dorongan seksual. Konsekuensinya ialah bahwa setiap orang, laki-laki maupun perempuan, hendaknya hidup sesuai dengan karunia yang telah diberikan oleh Allah kepada dirinya. Jikalau seseorang, laki-laki maupun perempuan, percaya bahwa dirinya memiliki karunia khusus untuk hidup bertarak secara seksual, maka merupakan pilihan yang baik jikalau ia menjalani hidup selibat agar bisa mempersembahkan hidupnya untuk melayani Tuhan. Sebaliknya jika seseorang percaya bahwa dirinya tidak memiliki karunia khusus tersebut, maka hendaknya ia menikah.

Catatan Penutup

Sejauh response teologis rasul Paulus terhadap tendensi hidup selibat sebagaimana terurai di atas dicermati, maka Nampak bahwa rasul Paulus tidak bermaksud menyampaikan suatu teologi tentang pernikahan yang utuh dan menyeluruh. Teologi semacam ini masih harus diteliti lebih jauh dengan

memperhatikan pandangan rasul Paulus baik di bagian lain dari 1 Korintus 7 ini maupun surat-suratnya yang lain. Walaupun demikian, dari uraian tersebut di atas tersirat pula pandangan teologis rasul Paulus tentang pernikahan sebagai suatu persekutuan hidup dalam arti yang mendalam antara seorang laki-laki dan seorang perempuan, yang keduanya memiliki tanggung jawab timbal balik secara seimbang dalam memenuhi tuntutan-tuntutan hidup pernikahan mereka. Sama seperti rasul-rasul lain yang sejaman, sikap positifnya terhadap pernikahan ia alaskan pada tata tertib penciptaan di mana seorang laki-laki akan meninggalkan ayah ibunya dan menjadi sedaging dengan istrinya. Walaupun demikian, rasul Paulus tidak pernah memberlakukan tata tertip penciptaan ini sebagai hukum yang mati. Oleh alasan tertentu, utamanya alasan melayani Tuhan secara penuh berdasar pada karunia khusus yang ada, ia memberi peluang bagi seseorang untuk tidak menikah. Dengan alasan ini pula ia menyatakan preferensi personalnya untuk tidak menikah karena dirinya yakin memiliki karunia tersebut.

¹ “Sebab itu seorang laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan isterinya, sehingga keduanya menjadi satu daging”.

² Persoalan jemaat inipun tidak dapat dilepaskan dari persoalan masyarakat luas ketika itu, yang juga diwarnai oleh suatu perdebatan tentang mana yang lebih baik: menikah? Atau hidup membujang? Informasi tentang perdebatan ini dapat dilihat antara lain di dalam C. Lutz, “Musonius Rufus: The Roman Socrates”, *Yale Classical Studies* (New Haven: Yale University Press, 1947) pp.93ff.; Dio Cassius, *Roman History* 56. 2.4-5; Abraham J. Malherbe, *Moral Exhortation, A Greco-Roman Sourcebook* (Philadelphia: the Westminster Press, 1986) pp.102ff; Larry O. Yarbrough, *Not Like the Gentiles: Marriage Rules in the Letters of Paul* (Atlanta: Scholars Press, 1985)

³ Untuk hal ini bacalah buku W. Demming, *Paul on Marriage and Celibacy: The Hellenistic Background of 1 Cor. 7* (Cambridge: University Press, 1995) pp.11-49. Lihat juga Margaret Y. MacDonald, “Woman Holy in Body and Spirit: The Social Setting of 1 Corinthians 7”, *NTS* 36 (1990) pp.161-181; Dennis R. MacDonald, *There is no Male and Female* (Philadelphia: Fortress Press, 1987); Brian S. Rosner, *Paul, Scripture & Ethics: A Study of 1 Corinthians 5-7* (Leiden: E.J. Brill, 1994).

⁴ Pemakaian seperti ini dapat dilihat di dalam Kej. 20: 6; Ams. 6: 29; Ant. I. 163; M. Aurelius I. 17.6; Aristotle’s *Politics* 1335b. 40; Laws. 840a. Lihat Yarbrough, *Not Like the Gentiles*, p.94 n.17. Lihat juga Gordon D. Fee, *The First Epistle to the Corinthians* (Grand Rapids: Eerdmans, 1987) p.275 n.31; Rosner, *Paul, Scripture & Ethics*, p.151.

⁵ Lihat misalnya John Calvin yang menolak memaknai kata “baik” dalam pengertian “baik secara moral”. Calvin sendiri mengartikannya “menguntungkan”. *The First Epistle of Paul to the Corinthians* (Edinburgh: Oliver Boyd, 1960) pp.134-135. Fee juga memberikan arti yang sama di dalam tafsirnya berjudul *The First Epistle to the Corinthians*, p.275.

⁶ Lihat Hauck and Schulz, “*πορνῆ*”, *TDNT VI* ed. By G. Friedrich (Grand Rapids: Eerdmans, 1968) pp.579-595.

⁷ Lihat Plutarch, *Solon 31* (I.96 b-e).

⁸ Menurut Bartchy, paling tidak sepertiga dari penduduk kota Korintus ketika itu terdiri dari para budak. Lihat bukunya *First-Century Slavery and 1 Corinthians 7: 21* (USA: Society of Biblical Literature, 1973) pp.58ff.

⁹ Musonius Rufus tidak menyetujui adanya praktek hubungan seksual di luar pernikahan. Ia juga mengecam praktek hubungan seksual antara seorang tuan dengan para budak wanitanya. Lihat *Musonius Rufus, The Roman Socrates*, p.64-66. Bandingkan dengan pandangan Epictectus yang beranggapan bahwa berhubungan seksual dengan pelacur berarti berdosa terhadap dirinya sendiri. *Discourse*. II.8.13.

¹⁰ Lihat W.J. Perschbacher (ed), *The New Analytical Greek Lexicon* (Massachusetts: Hendrickson, 1990) p.13.

¹¹ David L. Balch misalnya memberikan jawabnya bahwa sebagian anggota jemaat Korintus menghendaki hidup selibat sebagai bentuk persiapan untuk menerima “penyataan atau penglihatan” dari Allah. Lihat tulisannya berjudul “Background of 1 Cor. VII: Sayings of the Lord in Q”, *NTS 18*

(1971) pp.351-364. Sedangkan Horsley berpendapat bahwa sebagian jemaat Korintus mempraktekkan hidup selibat berdasarkan pada pandangan teologis tentang “pernikahan dengan Kristus”. Kepercayaan ini dibangun di atas dasar kepercayaan tentang “pernikahan spiritual dengan Sophia” seperti terdapat di dalam Philo dan Kebijaksanaan Solaiman. Lihat Horsley, “Spiritual Marriage with Sophia”, *VC* 33 (1979) pp.30-54. Di samping dua pandangan tersebut, pandangan yang juga banyak mendapatkan dukungan ialah pandangan tentang “eskatologi yang direalisasikan”. Prinsip dasar dari pandangan ini ialah bahwa sebagian orang-orang Korintus mempercayai bahwa mereka telah mengalami kehidupan eskhaton. Dengan keyakinan ini jemaat Korintus merasa telah ambil bagian di dalam hidup paska kebangkitan yang tidak lagi mendasarkan diri pada perbedaan seksual. Lihat Demming, *Paul on Marriage and Celibacy*, pp.21-25.

¹² Pandangan rasul Paulus ini memiliki kesamaan dengan pandangan Epictetus yang berkata bahwa seorang filsuf sebaiknya hidup membujang, karena kehidupan pernikahan akan banyak menyita waktu untuk mengurus kebutuhan-kebutuhan hidup rumah tangga, akibatnya ia tidak akan memiliki waktu untuk secara penuh membaktikan dirinya pada persoalan-persoalan kebijaksanaan. Epictetus, *Discourses* III.22. 69-72.

¹³ Dugaan ini diperkuat oleh kenyataan bahwa Musonius Rufus dan di kemudian hari Dio Cassius mencoba menjawab adanya tendensi untuk hidup membujang ini juga dengan merujuk kepada pernikahan sebagai ketetapan ilahi, yang patut digenapkan. Lihat C. Lutz, “Musonius Rufus: The Roman Socrates”, *Yale Classical Studies* (New Haven: Yale University Press, 1947); Klassen, “Musonius Rufus, Jesus, and Paul: Three First-Century Feminists”, *From Jesus to Paul* (ed. By P. Richardson and J.C. Hurd, Waterloo: Wilfrid Laurier University Press, 1984) pp.185-206. Dio Cassius, *Roman History* 56.2.4-5; 56.3.1.

¹⁴ R. Oster, “Use, Misuse and Neglect of Archaeological Evidence” *ZNW* 83-84 (1992-1993) pp.60-64.

¹⁵ Lihat Herodutus, *History*, II. 64.

¹⁶ Heliodorus, *Aethiopia* 2.25.1-6.

¹⁷ *The Cult of Isis Among Women in the Graeco-Roman World* (Leiden: E.J. Brill, 1975).

¹⁸ Lihat Heyob, *The Cult of Isis*, p.122. Bukti lebih lengkap dapat pula dilihat di dalam karya R.Oster, “Use and Misuse”, p.61-62.

¹⁹ John Hurd, *The Origin of 1 Corinthians* (London: SPCK, 1965) p.25

²⁰ Lihat A. Newson and Sharon H Ringe (eds), *The Women’s Bible Commentary* (London: SPCK, 1992) p.323.

²¹ Ini nampak dalam kenyataan bahwa di dalam fasal 7 dari suratnya yang pertama kepada jemaat di Korintus, rasul Paulus tetap mempertahankan hidup pernikahan sebagai hal yang baik adanya.

²² Lihat Apuleius, *The Golden Ass* (Metamorphoses) Book XI, Loeb Classical Library trans. By W. Adlington (Cambridge: Harvard University Press, 1971) p.591. Karena ketaatannya kepada dewi Isis, Apuleius memberitahukan berulang-ulang bahwa dirinya harus undur dari segala kesenangannya duniawi. Bahkan karena kemauannya sendiri, ia rela untuk berpuasa lebih dari 10 hari sebagaimana biasanya dilakukan. Lihat Plutarch, *Moralia*, 352.

²³ Lihat Apuleius, *The Golden Ass*, p.591-594. Karena ketaatannya kepada dewi Isis begitu besar, Apuleius mengatakan bahwa dirinya harus berpaling dari kesenangan-kesenangan duniawi sesuai disiplin rohani yang dipegangnya. Karena itu pula ia bahkan harus siap untuk berpuasa lebih dari sepuluh hari. Bandingkan Plutarch, *Moralia*, 352.

²⁴ Theodore Mackin, *What Is Marriage?* (New York: Paulist Press, 1982) pp.80-81. Bandingkan pula Wimbush, *Paul the Worldly Ascetic*, p.5.

²⁵ Apuleius, *The Golden Ass*, p.579. Pra-anggapan bahwa hubungan seksual merupakan sesuatu yang kotor dan najis merupakan gejala umum baik di dalam dunia Yahudi maupun Graeco-Romawi. Lihat Yarbrough, *Not Like the Gentiles*, p.100. Lihat juga Plutarch, *Moralia* 566D.

²⁶ Kenyataan seperti ini dimungkinkan terjadi karena peranan “boundary-maintaining mechanism” yang ada pada setiap budaya. Boundary-maintaining mechanism berhubungan erat dengan sifat adaptif suatu budaya terhadap gagasan baru yang berasal dari budaya lain. Lebih lanjut mengenai teori ini lihat P.G. Hiebert, *Cultural Anthropology* (Grand Rapids: Baker Book House, 1983) p.25.

²⁷ Bandingkan dengan teori sosial tentang pertobatan sebagaimana dikemukakan oleh Alan F. Segal, *Paul the Convert* (London: SCM Press, 1984) p.75. Bandingkan pula dengan John Gager, “Some Notes on Paul’s Conversion”, *NTS* 27 (1980-1981) p.700.

-
- ²⁸ Lihat makalahnya berjudul “Spiritual Marriage With Sophia”, *VC* 33 (1979) pp. 46-54.
- ²⁹ Pokok persoalan ini tentu masih dapat didiskusikan lebih lanjut, namun tidak akan dilakukan dalam kesempatan ini. Horsley sendiri berpendapat bahwa Apoloslah yang paling bertanggung jawab membawa ajaran ini ke Korintus.
- ³⁰ Lihat Gordon Fee, *The First Epistle to the Corinthians*, p. 269.
- ³¹ John Hurd berpendapat bahwa “surat awal” rasul Paulus menunjukkan adanya inkonsistensi pada dirinya berkaitan dengan ajarannya mengenai pernikahan yang ia sampaikan ketika ia mendirikan jemaat tersebut. Kenyataan ini, menurut Hurd, mengakibatkan munculnya kebingungan dari warga jemaat. Lihat bukunya *The Oirgin of 1 Corinthians* (London: SPCK, 1965) pp. 220ff.
- ³² John M. Barclay menduga bahwa interaksi sosial yang tiada berkesudahan dengan masyarakat luas ketika itu memainkan peranan yang sangat menentukan bagi terbentuknya pandangan hidup jemaat ketika itu, tak terkecuali pandangan hidup berkaitan dengan perilaku seksual. “Thessalonica and Corinth: Social Contrasts in Pauline Christianity”, *NTS* 47 (1992) pp.56-71. Bandingkan pula dengan perkataan rasul Paulus di dalam 1 Kor. 5: 9 di mana ia berkata-kata tentang tidak bergaul dengan orang-orang cabul.
- ³³ John Gager mengatakan bahwa jemaat Korintus sedang berada dalam proses “mengkonstruksi dunia iman” mereka. Lihat *Kingdom and Community*, pp. 10-11. Bandingkan dengan pandangan H. Moxnes yang berpendapat bahwa formasi keKristenan awal, termasuk di dalamnya jemaat Korintus, harus dipelajari dan dimengerti sebagai suatu proses yang belum selesai. Lihat artikelnya: “Social Integration and the Problem of Gender in “St. Paul’s Letters”, *Stud. Theol.* 43 (1989) p. 100
- ³⁴ Mengenai popularitas penyembahan dewi Isis di antara perempuan miskin lihat Engels, *Roman Corinth: An Alternative Model for the Classical City* (Chicago: University Press, 1990) p. 106.
- ³⁵ Wimbush, *Paul*, p.5.
- ³⁶ “The Social Setting of 1 Corinthians 7”, pp.170-171.
- ³⁷ Lihat bukunya: *The Corinthian Women Prophets* (Minneapolis: Fortress Press, 1990) pp.82-83. Sesungguhnya pandangan Wire ini masih perlu direponse secara kritis, namun untuk sementara tidak akan dilakukan dalam kesempatan ini.
- ³⁸ Dalam hal ini Ben Witherington berpendapat bahwa sulit orang-orang miskin menjalani hidup membujang, sebab itu berarti bahwa mereka tidak akan memiliki anak-anak yang akan memelihara mereka di hari tua mereka. Karena itu para asketis ini kemungkinan besarnya memang berasal dari anggota jemaat yang kaya. *Conflict and Community: A Socio-Rhetorical Commentary on 1 and 2 Corinthians* (Grand Rapids: Eerdmans, 1995) p.177, n.31. Bandingkan pula dengan W. A. Meeks, *The Origins of Christian Morality* (New Haven: Yale University Press, 1993) p.144.
- ³⁹ Lihat Bruce W. Winter, “Civil Litigation”, *Seek the Welfare of the City* (Grand Rapids: Eerdmans, 1994) pp.105-121.
- ⁴⁰ Argumentasi untuk yang setuju dan tidak setuju atas dugaan bahwa frase tersebut merupakan kutipan slogan dari jemaat Korintus, lihat: David Instone-Brewer, *Divorce and Remarriage in the Bible: The Social and Literary Context* (Grand Rapids: Eerdmans, 2002) pp.19ff; Demming, *Paul on Marriage and Celibacy*, p. 110; Thiselton, *The First Epistle to the Corinthians* (Grand Rapids: Eerdmans, 2000) pp.499-500.
- ⁴¹ *Women in the Earliest Churches* (Cambridge: Cambridge University Press, 1991) p. 28.
- ⁴² Lihat diskusi tentang masalah ini di dalam Gunter Bornkamm, *Paul* (London: Hodder and Stoughton, 1971) pp.207-208; MacDonald, “Women Holy in Body and Spirit”, p. 162; Bassler, “1 Corinthians”, pp. 323-324; Thiselton, *The First Epistle to the Corinthians*, pp. 493-494.
- ⁴³ Di dunia Graeco-Romawi, manusia dipercayai sebagai makhluk yang dilengkapi dengan dorongan seksual. Bahkan dorongan seksual ini pula yang dianggap sebagai salah satu alasan mengapa seseorang harus menikah. Lihat ajaran Musonius Rufus dan Dio Cassius di dalam C. Lutz, “Musonius Rufus: The Roman Socrates”, *Yale Classical Studies* (New Haven: Yale University Press, 1947) pp.85-89, 93. Dio Cassius, *Roman History*, 64. 16.1.
- ⁴⁴ *The First Epistle to the Corinthians*, p.501.
- ⁴⁵ C.K. Barrett, *A Commentary on the First Epistle of Paul to the Corinthians* (New York: Harper & Row, 1968) p.155,
- ⁴⁶ Sudah menjadi kebiasaan masyarakat luas ketika itu mencari kepuasan seksual di luar ikatan pernikahan.. Lihat Sarah B. Pomeroy, *Goddesses, Whores, Wives and Slaves: Women in Classical Antiquity* (New York: Schocken Books, 1975) p.110, 128.
- ⁴⁷ Bandingkan Demming yang menyatakan bahwa istilah *opheilē* di dalam ayat 3 merupakan istilah yang berkaitan dengan kewajiban pernikahan. *Paul on Marriage*, p. 117.
- ⁴⁸ Bandingkan dengan konsep satu daging di dalam kitab Kejadian 2: 24.

⁴⁹ Nuansa kesetaraan gender sangat nampak di sini. Bandingkan dengan pendapat Wire dalam bukunya *Women and the Corinthian Prophets*, p.80.

⁵⁰ Bandingkan dengan Thiselton, *The First Epistle to the Corinthians*, pp.510f,